



MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MASALAH OPERASI PENJUMLAHAN MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS BENDA-BENDA KONKRET DI KELAS 1 SDN 4 CIBALONG

Lina Rosinah

SDN 4 Cibalong

Email: Linarosinah@gmail.com

Abstract: *This research is motivated first grade students of SDN 4 Cibalong Kabupaten Tasikmalaya, have difficulty in sequencing many objects of a polynomial or the least. Causes of student difficulties in sequencing many objects of which there are many or few as a teacher in the learning does not use media, do not associate learning with an existing theme, less varied and inconsistent with developmental child psychology. So that the results are less than the specified completeness minimum criteria is ≥ 75 . Predetermined minimum standard mastering the evaluation of learning is average value 80 and the success of learning activities 80%. The purpose of this research is to describe the activities of teachers in implementing mathematics learning the find out the learning results of operations in calculating the sum using concrete object media. Describe student activities and student learning outcomes after participating in learning activities. This study use a design carried out in 2 cycles with stages planning, implementation, action, observation, and reflection. The subjects in this study were teachers and students SDN 4 Cibalong. Data analysis was carried out with quantitative and qualitative descriptive. The results of the study for 2 cycles have increase. Student activity and student learning test results have increased from the first cycle that is 58% with an average value of student learning evaluation results 62 and the second cycle 88% with an average value of student learning evaluation results 86. From the above data it can be concluded that concrete-object based learning can improve student learning outcomes of my favorite theme in the summation operation material in first grade student of SDN 4 Cibalong Kabupaten Tasikmalaya.*

Key Word: *Concrete Media, Learning Outcomes, Mathematics, Elementary School.*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi Siswa Kelas 1 SDN 4 Cibalong Kabupaten Tasikmalaya mengalami kesulitan dalam mengoperasikan penjumlahan. Penyebab kesulitan siswa dalam mengoperasikan penjumlahan karena guru tidak menggunakan media, tidak mengaitkan pembelajaran dengan tema yang ada, kurang bervariasi dan tidak sesuai dengan perkembangan psikologi anak. Sehingga hasil yang didapat kurang dari KKM yang ditentukan ≥ 75 . Nilai standar ketuntasan minimum yang ditetapkan dalam evaluasi belajar adalah rata-rata nilai 80 dan keberhasilan kegiatan pembelajaran 80%. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran matematika untuk mengetahui hasil belajar operasi hitung penjumlahan dengan menggunakan media benda konkret. Mendeskripsikan aktivitas siswa dan hasil belajar siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan rancangan yang dilaksanakan dalam 2 siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subyek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa SDN 4 Cibalong. Analisis data dilakukan dengan Deskriptif



kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian selama 2 siklus mengalami peningkatan. Aktivitas siswa dan hasil tes belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I yaitu 58% dengan nilai rata-rata hasil evaluasi belajar siswa 62 dan siklus II 88% dengan nilai rata-rata hasil evaluasi belajar siswa 86. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis benda-benda konkret dapat meningkatkan hasil belajar siswa tema kegemaranku dalam materi operasi penjumlahan pada siswa kelas I SDN 4 Cibalong Kabupaten Tasikmalaya.

Kata Kunci: kesulitan membaca, kesulitan menulis, kelas 3 Media Konkrit, Hasil Belajar, Matematika, Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Materi penjumlahan pada kelas rendah adalah materi yang harus benar-benar dipahami oleh peserta didik, sebab materi tersebut merupakan materi yang sangat dasar yang selalu berhubungan dengan materi-materi matematika yang lain dan banyak berhubungan dengan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu penyajian materi penjumlahan kepada peserta didik tidak boleh bersifat abstrak dan tanpa menggunakan alat peraga, tetapi sebaiknya diaplikasikan pada pembelajaran yang bersifat nyata dan menggunakan alat peraga. Pentingnya pemahaman konsep dalam mengajar sangat mempengaruhi cara-cara memecahkan masalah.

Dari mata pelajaran matematika yang diterima, peserta didik masih mendapat nilai kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu 75. Menurut Ibrahim dan Suparni (2012: 35) matematika merupakan mata pelajaran yang penting untuk diajarkan di tingkat SD/ MI karena matematika memiliki tujuan yaitu untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analisis, sistematis, kritis dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama. Pembelajaran matematika untuk anak merupakan sarana yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berfikir, mendorong anak untuk mengembangkan berbagai potensi intelektual yang dimilikinya serta data yang dijadikan sebagai sarana untuk menumbuhkan berbagai sikap dan perilaku positif dalam rangka meletakkan dasar kepribadian sedini mungkin seperti sikap kritis, ulet, mandiri, ilmiah, dan rasional (Sri Ningsih, 2008: Rahmawati, 2008: Mirawati, 2014).

Ketika pembelajaran pada tri bulan pertama diadakan Penilaian Tengah Semester (PTS) timbul masalah pada mata pelajaran matematika setelah soal dibagikan, sebagian peserta didik berteriak memanggil ibunya, ada juga sikap peserta



didik yang menggaruk-garuk kepala, juga tidak sedikit yang menangis karena merasa tidak bisa mengerjakan, nilai yang diperoleh oleh 24 orang peserta didik kelas I dalam Pelajaran matematika, materi mengoperasikan penjumlahan adalah sebagai berikut, yang tuntas ada 8 peserta didik = 33%, belum tuntas ada 16 peserta didik = 67 % di bawah KKM ≥ 75 . Dengan kondisi nilai tersebut guru sebagai peneliti memperoleh data hasil pembelajaran matematika di kelas I kurang berhasil.

Berdasarkan permasalahan kesulitan operasi penjumlahan pada pelajaran matematika, perlu segera diatasi atau dicarikan solusi agar tidak berakibat fatal bagi siswa. Solusi yang ditawarkan peneliti dalam masalah tersebut adalah dengan memanfaatkan benda konkret sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran matematika dilakukan secara bertahap yaitu harus dimulai dari tahap konkret, dan pada akhirnya siswa dapat memahami matematika secara abstrak (Sundayana, 2013:3).

Menurut Wena (2012:52), Pemecahan masalah adalah melakukan operasi prosedural urutan tindakan, tahap demi tahap secara sistematis, sebagai seorang pemula memecahkan masalah. Selanjutnya, Abdurrahman (2010:254) mendefinisikan pemecahan masalah adalah aplikasi dari konsep dan keterampilan. Pemecahan masalah merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh siswa. Selain itu, Nasution (2011:170) mengungkapkan bahwa Pemecahan masalah adalah suatu pandangan sebagai proses dimana pelajar menemukan kombinasi aturan- aturan yang telah dipelajarinya lebih dahulu yang digunakannya untuk memecahkan masalah yang baru. Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kemampuan memecahkan masalah adalah kemampuan melakukan operasi secara prosedural sebagai seorang pemula dalam memecahkan permasalahan. Dalam penelitian ini untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematika, peserta didik diberi tes Indikator yang dapat menunjukkan kemampuan memecahkan masalah menurut NCTM (2003) adalah: (1) Menerapkan dan mengadaptasi berbagai pendekatan dan strategi untuk menyelesaikan masalah, (2) Menyelesaikan masalah yang muncul di dalam matematika, (3) Membangun pengetahuan matematis yang baru lewat pemecahan masalah, dan, (4) Memonitor dan merefleksi pada proses pemecahan masalah matematis.

Seorang guru saat ini mengajar harus mampu merancang kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber dan media dalam proses pembelajaran agar berjalan efektif. Menurut Suparmin (2015:3) seorang guru memiliki tugas dan tanggung jawab yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah. Sedangkan, belajar adalah proses perubahan tingkah laku melalui pengamatan, baik pengalaman langsung dan tidak langsung. Apabila dikaitkan dengan mengoperasionalkan penjumlahan berarti melaksanakan suatu kegiatan menjumlah. Mengoperasionalkan suatu kegiatan tidaklah mudah, guru sebagai pendidik harus mampu memilih strategi dan metode yang tepat untuk melaksanakannya. Pembelajaran matematika membantu pengalaman langsung kepada peserta didik. Maka, melalui pembelajaran benda kongkret, diharapkan dapat membantu mengembangkan pengalaman belajar peserta didik. Kompetensi dasar yang dipakai adalah K.D. 3.4 “Menjelaskan dan melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan yang melibatkan bilangan cacah sampai dengan 99 dalam kehidupan sehari-hari serta mengaitkan penjumlahan dan pengurangan. Indikator 3.4.6 melakukan penjumlahan dua bilangan dengan hasil maksimal 20 dengan teknik tanpa menyimpan dengan bantuan benda kongkret”.

Penjumlahan adalah menggabungkan jumlah dua atau lebih bilangan sehingga menjadi bilangan yang baru. Bilangan baru tersebut beranggotakan semua jumlah anggota bilangan pembentuknya. Dalam bahasa Inggris bilangan yang dijumlahkan disebut dengan “*addens*”. Contoh operasi penjumlahan:

$$7 + 9 = 16$$

addens addens hasil

Gambar 1. contoh operasi hitung penjumlahan

Dalam mengerjakan soal penjumlahan peserta didik dapat mempergunakan benda-benda kongkret karena pengalaman nyata atau pengalaman langsung merupakan pengalaman yang diperoleh siswa sebagai hasil dari aktivitas sendiri. Siswa mengalami, merasakan sendiri segala sesuatu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan. Siswa berhubungan langsung dengan obyek yang hendak dipelajari. Karena pengalaman

langsung inilah maka ada kecenderungan hasil yang diperoleh siswa menjadi konkret sehingga akan memiliki ketepatan yang tinggi (Sanjaya, 2016).



Gambar 2. Contoh Media Konkret

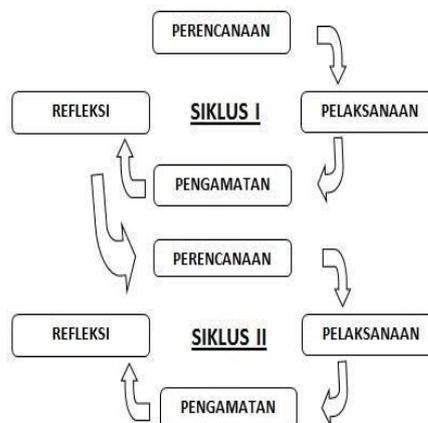
Maka rumusan masalah yang akan dijawab, yaitu: (1) Bagaimana perencanaan pembelajaran matematika dalam pengerjaan operasi penjumlahan untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah peserta didik kelas 1 SDN 4 Cibalong?; (2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran matematika dalam pengerjaan operasi penjumlahan dengan benda konkret untuk meningkatkan kemampuan peserta didik kelas 1 SDN 4 Cibalong?; (3) Bagaimana upaya meningkatkan kemampuan memecahkan masalah matematis peserta didik kelas 1 SDN 4 Cibalong dalam pengerjaan operasi penjumlahan dengan benda konkret?.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) karena peneliti bertindak secara langsung dalam penelitian, mulai sampai akhir tindakan. Menurut (Canrawati, 2013:32) bahwa PTK merupakan paparan gabungan definisi dari tiga kata, "penelitian, tindakan dan kelas". Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu obyek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat bagi peneliti atau orang-orang yang berkepentingan dalam rangka peningkatan kualitas di berbagai bidang PTK merupakan upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta dengan memberikan tindakan (*treatment*) yang sengaja dimunculkan. Dengan demikian tindakan tersebut dilakukan oleh peneliti, oleh peserta didik, atau oleh peserta didik dibawah bimbingan dan arahan guru, dengan maksud untuk

memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Proses pelaksanaan PTK ini didesain model dari Kemmis & Mc. Taggart yang perangkatnya terdiri atas empat komponen, yaitu *planning* (perencanaan), *acting* (tindakan), *observing* (pengamatan), dan *reflecting* (refleksi). Penelitian tindakan kelas mempunyai beberapa karakteristik. Aqib (2007) mengungkapkan ada lima karakteristik PTK, antara lain: (1) Didasarkan pada masalah yang dihadapi peneliti dalam instruksional; (2) Adanya kolaborasi dalam pelaksanaannya; (3) Peneliti sekaligus sebagai praktisi yang melakukan refleksi; (4) Bertujuan memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas produk; dan, (5) Dilaksanakan dalam rangkaian langkah dengan beberapa siklus. Berdasarkan paparan tersebut, dengan demikian dapat ditarik suatu Kesimpulan adalah yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran di kelas, sehingga hasil belajar peserta didik dapat ditingkatkan. Sedangkan dalam pelaksanaan PTK harus sesuai alur. Secara sederhana alur pelaksanaan tindakan kelas disajikan sebagai berikut:



Gambar 3. Alur PTK (Aqib, 2007)

Jenis data yang dihimpun adalah data yang kualitatif, berupa hasil observasi dan penilaian, yaitu:

1. Observasi dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran matematika tentang operasional penjumlahan bilangan. Dari hasil observasi ini peneliti banyak menemukan masalah–masalah pada peserta didik kelas I SD diantaranya peserta didik sebagian besar belum bisa mengoperasionalkan penjumlahan bilangan. Untuk mengatasi masalah yang dialami peserta didik kelas I SD dalam mengoperasionalkan

penjumlahan bilangan dengan alat bantu benda- benda konkret di sekitar sekolah. Benda-benda kongkret di sekitar sekolah yang peneliti gunakan adalah biji kacang, kerikil, potongan lidi, kelereng.

Data hasil observasi dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif., yaitu menggambarkan objek permasalahan untuk mencapai kejelasan masalah yang akan dibahas tujuannya untuk menemukan makna dibalik berbagai peristiwa atau masalah yang tampak dideskripsikan berdasarkan aktivitas siswa. Data hasil observasi aktivitas siswa dianalisis menggunakan rumus persentase aktivitas siswa diperoleh dari perbandingan frekuensi aktivitas siswa dibandingkan jumlah aktivitas keseluruhan dikalikan seratus persen.

$$\text{persentase hasil observasi} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

2. Tes berupa penilaian dilakukan pada setiap akhir pertemuan dalam pembelajaran yang berfungsi untuk menguji sejauh mana keberhasilan pembelajaran matematika dengan menggunakan alat bantu benda-benda konkret yang ada di sekitar sekolah. hasil tes dianalisis secara kuantitatif. Untuk menemukan rata-rata, diperoleh dari jumlah nilai seluruh siswa dibandingkan dengan jumlah siswa.

Tabel 1. Klasifikasi tingkat keberhasilan pembelajaran

Pencapaian Tujuan Pembelajaran	Kualifikasi	Tingkat Keberhasilan Pembelajaran
85 – 100 %	Sangat Baik (A)	Tercapai (T)
65 – 84 %	Baik (B)	Tercapai (T)
55 – 64 %	Cukup (C)	Tidak Tercapai (TT)
0 – 54 %	Kurang (K)	Tidak Tercapai (TT)

Berdasarkan tabel 1., pencapaian tujuan pembelajaran dalam penelitian ini apabila telah mencapai $\geq 80\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yang berarti bagi siswa yang merasakan kebosanan dalam belajar dapat meningkatkan motivasi belajar, pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan hasil belajar siswa meningkat. Bagi

peneliti agar memperoleh wawasan dalam menggunakan berbagai media dalam pembelajaran dan meningkatkan profesionalisme pendidik dalam bidang pendidikan di sekolah.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan peneliti untuk melakukan perbaikan pembelajaran di kelas I SDN 4 Cibalong agar masalah kemampuan operasi penjumlahan dapat diatasi. Penelitian ini dilakukan selama 2 siklus. Tiap putaran siklus dilakukan kegiatan- kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Adapun hasil pra-siklus, yaitu:

Tabel 2. Rekap penilaian hasil belajar nilai pra-siklus

Kategori	Nilai Data
Nilai rata-rata	59
Jumlah siswa yang tuntas	8
Jumlah siswa yang tidak tuntas	16
Persentase Ketuntasan Hasil Belajar	33%

Berdasarkan tabel 2. nilai yang lebih dari 75 sebanyak 8 siswa atau 33 % dari keseluruhan siswa. Nilai yang kurang dari 75 sebanyak 16 siswa atau 67 % dari keseluruhan siswa. Peneliti mengambil standar nilai 75 terendah, karena nilai 75 diatas dari nilai cukup untuk suatu keberhasilan pembelajaran. Namun karena siswa kelas I SDN. 4 Cibalong nilai ≥ 75 sebanyak 33 % berarti pembelajaran Matematika di kelas I belum berhasil.

Dalam siklus I penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam 2 pertemuan. Hasil rekapitulasi penilaian hasil belajar siswa pada siklus I sebagai berikut.

Tabel 3. Rekap penilaian hasil belajar nilai siklus I

Kategori	Nilai Data
Nilai rata-rata	72
Jumlah siswa yang tuntas	14
Jumlah siswa yang tidak tuntas	10
Persentase Ketuntasan Hasil Belajar	58%

Berdasarkan tabel 3, hasil ketuntasan sebesar 58% < 80%. Dilihat dari kriteria KKM Nilai yang ≥ 75 ada 14 orang siswa dan nilai <75 ada 10 siswa. Nilai ≥ 75 sebanyak 14 siswa = 58 % dari keseluruhan siswa. Nilai <75 sebanyak 10 siswa = 42% dari keseluruhan siswa. Oleh karena itu, pembelajaran Matematika di kelas I belum berhasil dan dilanjutkan ke siklus II.

Hasil rekapitulasi penilaian hasil belajar siswa pada siklus I sebagai berikut.

Tabel 4. Rekap penilaian hasil belajar nilai siklus II

Kategori	Nilai Data
Nilai rata-rata	86
Jumlah siswa yang tuntas	21
Jumlah siswa yang tidak tuntas	3
Persentase Ketuntasan Hasil Belajar	88%

Berdasarkan tabel 4 di atas, hasil ketuntasan belajar sebesar $88\% \geq 80\%$. Dilihat dari kriteria KKM Nilai yang ≥ 75 ada 21 orang siswa dan nilai < 75 ada 3 siswa. Siswa yang nilainya belum mencapai KKM itu disebabkan oleh faktor intelegensi lemah, tidak mengalami pendidikan Taman Kanak-kanak, dan kelainan pada masa dalam kandungan. Nilai ≥ 75 sebanyak 21 siswa = 88% dari keseluruhan siswa. Nilai < 75 sebanyak 3 siswa = 12% dari keseluruhan siswa. Oleh karena itu, pembelajaran Matematika di kelas I berhasil.

Sesuai dengan tahap pembelajaran penjumlahan bilangan dilakukan dalam 2 siklus dengan 3 kali pertemuan. Menurut Wena (2012:52) pemecahan masalah adalah melakukan operasi prosedural urutan tindakan, tahap demi tahap secara sistematis, sebagai seorang pemula memecahkan masalah". Selanjutnya, Abdurrahman (2010:254) mendefinisikan pemecahan masalah adalah aplikasi dari konsep dan keterampilan Pemecahan masalah merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh siswa. Selain itu, Nasution (2011:170) mengungkapkan bahwa Pemecahan masalah adalah pandangan sebagai proses dimana siswa menemukan kombinasi aturan yang telah dipelajarinya lebih dahulu yang digunakannya untuk memecahkan masalah yang baru. Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kemampuan memecahkan masalah adalah kemampuan melakukan operasi secara prosedural sebagai seorang pemula dalam memecahkan permasalahan.

Dalam penelitian ini untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematika, peserta didik diberi tes Indikator yang dapat menunjukkan kemampuan memecahkan masalah menurut NCTM (2003) adalah: (1) Menerapkan dan mengadaptasi berbagai pendekatan dan strategi untuk menyelesaikan masalah, (2)



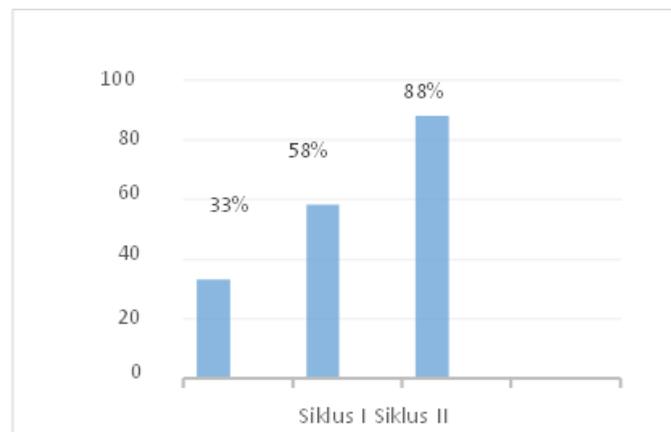
Menyelesaikan masalah yang muncul di dalam matematika, (3) Membangun pengetahuan matematis yang baru lewat pemecahan masalah, dan (4) Memonitor dan merefleksi pada proses pemecahan masalah matematis.

Kegiatan Pembelajaran pada Siklus I, yaitu: siswa melakukan penjumlahan bilangan dengan menggunakan alat bantu benda konkret kerikil, peneliti melakukan bimbingan untuk mengoperasionalkan penjumlahan bilangan dengan alat bantu benda konkret sambil melakukan penilaian proses, dan siswa mengerjakan LKS secara individual dengan alat bantu kerikil. Siswa mengerjakan soal evaluasi berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pembahasan mata pelajaran matematika tentang mengoperasikan penjumlahan pada mata pelajaran matematika dengan bantuan benda konkret kelas I SDN 4 Cibalong, ketuntasan dari penilaian tes hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan nilai rata-rata kelas yaitu 58 % dengan siswa yang tuntas yaitu sebanyak 14 siswa dari 24 jumlah siswa kelas I SDN 4 Cibalong sehingga persentase yang diperoleh sebesar 58%, karena siswa kurang aktif dalam pembelajaran sehingga nilai yang diperoleh siswa masih banyak yang belum mencapai KKM yaitu 75. Penjumlahan merupakan suatu aturan yang mengaitkan setiap pasangan bilangan dengan bilangan yang lain. Penjumlahan ini mempunyai beberapa sifat yaitu: sifat pertukaran (komutatif), sifat identitas, dan sifat pengelompokan asosiatif (Sukayati, 2011: 24).

Penjumlahan adalah menggabungkan jumlah dua atau lebih bilangan sehingga menjadi bilangan yang baru. Bilangan baru tersebut beranggotakan semua jumlah anggota bilangan pembentuknya. Dalam Bahasa Inggris bilangan yang dijumlahkan disebut dengan "adden". Dalam mengerjakan soal penjumlahan peserta didik dapat mempergunakan benda- benda konkret karena pengalaman nyata atau pengalaman langsung merupakan pengalaman yang diperoleh siswa sebagai hasil dari aktivitas sendiri. Siswa mengalami, merasakan sendiri segala sesuatu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan. Siswa berhubungan langsung dengan obyek yang hendak dipelajari. Karena pengalaman langsung inilah maka ada kecenderungan hasil yang diperoleh siswa menjadi konkret sehingga akan memiliki ketepatan yang tinggi (Sanjaya, 2016).

Kegiatan pada Siklus II, yaitu siswa mengoperasionalkan penjumlahan bilangan dengan alat bantu potongan lidi. Siswa mengerjakan Pelajaran LKS dibawah bimbingan

peneliti. peneliti membimbing siswa dalam melakukan proses pembelajaran. Pada perbaikan siklus II siswa mulai terbiasa menggunakan pembelajaran dengan bantuan benda konkret sehingga hasil belajar siswa meningkat. Terlihat dari kenaikan nilai rata-rata kelas pada siklus II yaitu 85 yang sudah mencapai KKM dengan siswa yang tuntas yaitu 21 siswa dari 24 jumlah siswa kelas I SDN 4 Cibalong. Persentase dari penilaian tes hasil belajar pada siklus II memperoleh 88%. Pembahasan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran matematika dengan mengoperasikan penjumlahan dengan bantuan benda konkret dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal dalam mata pelajaran matematika tentang penjumlahan. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa penelitian telah mengalami keberhasilan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pembahasan mata pelajaran matematika tentang mengoperasikan penjumlahan pada mata pelajaran matematika dengan bantuan benda konkret kelas I SDN 4 Cibalong, ketuntasan dari penilaian tes hasil belajar siswa pada pra siklus sampai dengan siklus II dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Grafik 1. Persentase hasil belajar siswa yang mencapai KKM

Berdasarkan grafik 1, pra siklus sampai dengan siklus II menunjukkan nilai rata-rata kelas yaitu 58 % dengan siswa yang tuntas yaitu sebanyak 14 siswa dari 24 jumlah siswa kelas I SDN 4 Cibalong sehingga persentase yang diperoleh sebesar 58%, karena siswa kurang aktif dalam pembelajaran sehingga nilai yang diperoleh siswa masih banyak yang belum mencapai KKM yaitu 75. Pada perbaikan siklus II siswa mulai



terbiasa menggunakan pembelajaran dengan bantuan benda konkret sehingga hasil belajar siswa meningkat. Terlihat dari kenaikan nilai rata-rata kelas pada siklus II yaitu 85 yang sudah mencapai KKM dengan siswa yang tuntas yaitu 21 siswa dari 24 jumlah siswa kelas I SDN 4 Cibalong. Persentase dari penilaian tes hasil belajar pada siklus II memperoleh 88%.

Oleh karena itu, simpulan dari penelitian ini adalah pembelajaran matematika dengan mengoperasikan penjumlahan dengan bantuan benda konkret dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal dalam mata pelajaran matematika tentang penjumlahan. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa penelitian telah mengalami keberhasilan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang upaya meningkatkan kemampuan siswa kelas I dalam mengoperasikan penjumlahan bilangan pada pembelajaran Matematika dengan bantuan benda-benda konkret dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Simpulan dari perencanaan pembelajaran siklus I sampai dengan siklus II kategori sangat baik. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) telah disusun berdasarkan model CTL berbasis pembelajaran menggunakan benda-benda konkret.
2. Simpulan dari pelaksanaan pembelajaran siklus I sampai dengan siklus II kategori sangat baik. Siswa sangat aktif dalam pembelajaran menggunakan benda konkret, siswa sudah dapat mengoperasikan penjumlahan bilangan pada pembelajaran Matematika.
3. Peningkatan kemampuan memecahkan pengerjaan operasi penjumlahan dari Siklus I sampai dengan Siklus II kategori baik. Pembelajaran dengan menggunakan alat bantu benda-benda konkret di sekitar sekolah dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengoperasikan penjumlahan bilangan dengan hasil sampai 20. Hal ini dibuktikan dengan hasil evaluasi siklus I menunjukkan standar ketuntasan nilai dengan rata-rata 72 dan



ketuntasan hasil belajar mencapai $58\% \leq 80$. Hal ini menunjukkan kegiatan pembelajaran Matematika di kelas I belum berhasil kemudian dilaksanakan evaluasi pembelajaran pada siklus II dengan standar ketuntasan nilai rata-rata 86 dan ketuntasan hasil belajar $88\% \geq 80$. Dengan demikian pembelajaran Matematika di kelas I dinyatakan berhasil.

REKOMENDASI

Dengan mengacu pada temuan dari penelitian tindakan ini disampaikan beberapa saran penyampaian saran ini merupakan sumbangan pemikiran bagi peneliti untuk memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran, khususnya pembelajaran matematika dengan menggunakan media benda konkret dapat meningkatkan kemampuan memecahkan pengerjaan operasi penjumlahan di kelas I SD, saran-saran yang dikemukakan sebagai berikut:

1. Penggunaan benda konkret dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran materi operasi penjumlahan di kelas I SD.
2. Alat bantu pembelajaran tidak harus dibeli dengan harga mahal, karena benda-benda di lingkungan sekitar dapat diperoleh dengan mudah dan dikenal oleh siswa.
3. Siswa menjadi lebih aktif dan senang untuk mencari sendiri alat bantu benda-benda konkret di sekitar sekolah sesuai dengan keinginannya.

Siswa diberi kesempatan yang lebih banyak untuk tampil di depan kelas menyelesaikan soal-soal latihan, agar siswa terlatih dan timbul rasa percaya diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Haris, Asep Jihad. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Abdurrahman, Mulyono. 2010. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Pelaksanaan Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aqib, Zainal. 2007. *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*. Bandung: CV Yrama Widya.



- Herdiansyah, Haris. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hopkin, David. 1993. *A Teachers Guide to Classroom Research*. Open University Press.
- Ibrahim, Suparni. 2012. *Pembelajaran Matematika Teori dan aplikasinya*. Yogyakarta: Suka Press UIN Sunan Kalijaga.
- Jakni. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabeta.
- Jean Piaget. 2006. *Pembelajaran Matematika Yang Menyenangkan*. Depdiknas.
- Minawati. 2014. *Permainan Matematika Kreatif: Kreasi Pembelajaran Matematika bagi Anak Melalui Aktivitas Bermain*. Dalam UPI (penyunting) "Prosiding Konferensi Nasional Pendidikan Dasar SPS" Selected Reading, hlm, 672-678.
- Nasution. 2011. *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nation Council of Teachers of Mathematics. 2003. *NCTM Program Standar. Program for Initiat Preparation of Mathematics Teachers. Standards for Secondary Mathematics Teachers*. (online). Tersedia: <http://www.nctm.org/uploadfiles/Math>
- Ningsih, Sri. 2008. *Pembelajaran Matematika Terpadu untuk Anak Usia Dini*. Bandung: Pustaka Media.
- Nurhadi. 2002. *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Dirjendikdasmen.
- Nusa, Putra. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: PT Reja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2016. *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suparmin. 2015. *Profesi Kependidikan*. Sukoharjo: Press.
- Syamsuddin, Damayanti. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wena, Made. 2012. *Strategi Pembelajaran Inovaif Kontemprer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Bandung: Angkasa.